

## **BURUH DAN KEMERDEKAAN: SOLIDARITAS BURUH DALAM FILM *INDONESIA CALLING* (1946)**

**Rifa'i Shodiq Fathoni**

Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

*Email: rifai.sf@gmail.com*

### ***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan mengkaji memori yang terdapat di dalam film *Indonesia Calling* dan korelasinya dengan historiografi Indonesia. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah mengapa film *Indonesia Calling* dibuat? Penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Indonesia Calling* dibuat oleh Joris Ivens sebagai bentuk perlawanan terhadap propaganda film Belanda. Film itu menampilkan pemogokan buruh dari berbagai negara di Pelabuhan Sydney Australia. Pemogokan tersebut merupakan bentuk protes terhadap agresi Belanda dan Sekutu di wilayah Indonesia. Melalui narasi antikolonialisme film *Indonesia Calling* menjadi salah satu film paling awal antikolonial.

*Kata kunci: Film; Joris Ivens; Indonesia Calling; propaganda*

## **LABOR AND INDEPENDENCE: WORKER SOLIDARITY IN THE *INDONESIAN FILM CALLING* (1946)**

### ***Abstract***

*This study aims to examine the memory presented in the Indonesian Calling Film and its correlation with Indonesian historiography. The main problem in this research is why the film Indonesia Calling was produced. The research used historical methods which included heuristics, interpretation verification, and historiography. The results showed that the film Indonesia Calling was made by Joris Ivens as a form of resistance to Dutch film propaganda. The film features labor strikes from various countries in Australia's Sydney Harbor. The strike was a form of protest against the Dutch and Allied aggression in Indonesian territory. Through the anti-colonial narrative, the film Indonesia Calling became one of the earliest anti-colonial films.*

*Keywords: Film; Joris Ivens; Indonesia Calling; propaganda.*

## I. PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan film *Indonesia Calling* dengan memori kolektif yang tersebar di masyarakat Indonesia. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan mampu menampilkan memori yang termuat di film *Indonesia Calling* yang notabene sebagai film dokumenter pertama antikolonial dan keterkaitannya dengan perjalanan bangsa. Secara praktis penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap sejarah film dokumenter di Indonesia yang perannya sering luput dari historiografi Indonesia.

Film, memori, dan sejarah selalu menjadi hal yang menarik untuk dibicarakan terutama pada masa sekarang ini. Ketiganya seperti memiliki keterkaitan satu sama lain dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perjalanan sejarah manusia (Cull, 2003: 128). Sejak kemunculannya, film dianggap memiliki kemampuan untuk mempengaruhi penontonnya. Dibandingkan dengan seni lainnya, film memiliki dampak psikologis dan propaganda yang kuat karena pengaruhnya tidak hanya pada sisi intelektual, tetapi juga pada emosi dan indera penglihatan (Hoffmann, 1996: vi). Film dokumenter termasuk ke dalam *new site of memory*. Menurut Pierre Nora, *site of memory* merujuk ke semua praktek yang tujuan utamanya adalah untuk menegakkan (merangsang) ingatan masa lalu (Szpociński, 2014: 247). Dapat dikatakan juga *sites of memory* ini diciptakan oleh hubungan antara memori dan sejarah. “Memorilah yang mendikte ingatan, sedangkan sejarah menuliskannya” (Budiawan, 2015: xii).

Sebagai salah satu alat propaganda, film telah digunakan di Indonesia sejak awal abad ke-20. Film-film propaganda yang paling awal di Indonesia dibuat oleh pemerintah kolonial untuk mempengaruhi memori kolektif penduduk Indonesia dan dunia luar. Propaganda film terus digunakan pemerintah Belanda ketika mereka ingin merebut kembali wilayah Indonesia yang baru merdeka. Untuk menyukseskan rencana itu, Belanda mendirikan kembali *Gouvernement Filmbedrijf Multifilm Batavia* (GFB-MB). Perusahaan ini bersama dengan Polygoon memainkan peran utama dalam pembuatan film propaganda. Film-film yang diproduksi oleh GFB-MB dan Polygoon ini fokus menampilkan sisi heroik kehadiran pasukan Belanda yang datang untuk membantu masyarakat lokal yang ekonominya hancur akibat perang. Dengan kata lain, film-film yang dibuat pada masa ini adalah representasi visual dari sebuah impian, kendati berbeda dengan kenyataan yang sebenarnya (Hendriks, 1985: 78).

Di tengah gencarnya propaganda Belanda, muncul Joris Ivens dengan film *Indonesia Calling*-nya. Film ini dianggap sebagai film antikolonialisme pertama dan uniknya pembuat film ini adalah seorang Komisar Film Hindia Belanda. Selain itu, memori yang dihadirkan pada film ini memicu kemarahan pemerintah Belanda lantaran untuk pertama kalinya muncul film yang bertentangan dengan alur propaganda film yang telah mereka hadirkan (Hogenkamp, 1997: 230-231). Film berdurasi 22 menit ini mengisahkan enam bulan awal pemogokan yang dilakukan oleh buruh Indonesia, Cina, India, dan Australia. Para buruh itu menolak untuk mengangkut logistik perang.

Film *Indonesia Calling* sukses menyita perhatian dunia pada masanya, namun di dalam historiografi Indonesia film *Indonesia Calling* seperti lenyap ditelan bumi. Untuk itu, tulisan ini akan mengeksplorasi lebih jauh peran *Indonesia Calling* khususnya dalam *recalling* memori perjuangan buruh pada masa awal kemerdekaan. Meskipun menjadi film yang berpengaruh pada masa revolusi, tetapi film ini bisa dikatakan luput dari historiografi Indonesia. Sedikit sekali kajian sejarah yang mengkaji peran penting film *Indonesia Calling*, sehingga tidak mengherankan apabila peran film ini cenderung diabaikan dalam historiografi Indonesia.

Karena tujuan penelitian ini adalah untuk mencapai penulisan sejarah, maka sebagai upaya merekonstruksi masa lampau dari obyek yang diteliti itu ditempuh melalui metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sementara data-data yang digunakan berasal dari sejumlah sumber tertulis seperti arsip, buku, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dan tesis. Pada proses ini penulis melakukan pencarian terhadap sumber-sumber sejarah yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan film *Indonesia Calling* atau pun Joris Ivens, baik sebelum pembuatan film atau setelah pembuatan film. Penulis memusatkan kegiatan pencarian sumber di beberapa tempat/situs sebagai sumber data. Arsip-arsip yang berkaitan dengan *Indonesia Calling* banyak ditemukan di *website-website* penyedia arsip seperti Delpher dan *website* National Archives of Australia.

## II. PEMBAHASAN

### A. Proses Pembuatan Film *Indonesia Calling*

Di Hindia Belanda, film mulai dikenal sejak awal abad ke-20. Film-film tersebut menargetkan penonton dari warga kaya Belanda agar mau menginvestasikan uang dan bermigrasi ke koloni. Johann Christian Lamster menjadi tokoh yang berpengaruh pada periode awal ini, ia membuat setidaknya 60 film pendek termasuk *Het leven van den infanterist*, *Strafgevangenis te Batavia*, *De kinacultuur*, *Rubbercultuur op Java*, dan *De Suikercultuur* (Ray, 2018: 153). Film-film tersebut tidak sedikit pun menunjukkan elemen negatif seperti kemiskinan atau kesulitan yang dihadapi penduduk kolonial. Sebelum Perang Dunia Kedua, pemerintah kolonial menghadapi banyak masalah, salah satunya adalah menguatnya gerakan nasionalisme Indonesia. Pada titik ini, film dipilih sebagai strategi untuk meningkatkan hubungan masyarakat dan membendung tumbuhnya nasionalisme. *High Stakes in the East* dan *Peoples of the Indies* merupakan film yang dibuat untuk mendukung kebijakan ini. Kedua film itu dibuat dengan indah dan menyajikan pesan propaganda kepada para penonton (Rezwana, 2017:28).

Setelah Jepang menyerah, Belanda mencoba menghidupkan kembali industri film propagandanya. Bangkitnya propaganda melalui film bertujuan untuk melemahkan gerakan nasionalisme Indonesia yang semakin menguat setelah proklamasi. *Gouvernement Filmbedrijf Multifilm Batavia* (GFB-MB) dan *Polygoon* menjadi ujung tombak utama dalam proyek propaganda ini (Hendriks, 2012: 405). Namun di tengah bangkitnya propaganda film

Belanda, muncul Joris Ivens dengan filmnya yang sangat kontra dengan propaganda film Belanda.

Joris Ivens merupakan seorang sutradara film yang telah menjadi sineas terkenal dan bekerja di Hollywood. Akan tetapi, ia merasa frustrasi dengan kehidupannya di Amerika. Ia dituduh dinas inteligen Amerika (FBI), sebagai seorang komunis yang berbahaya sekaligus mata-mata Uni Soviet (Ivens, Joris (IVENS) AG126, 18, National Archives of Australia, Canberra dan Scoots, 1995: 189). Tuduhan-tuduhan ini muncul karena kedekatan Ivens dengan aliran kiri sejak muda. Di tengah kondisi frustrasi dengan berbagai tuduhan dan kecurigaan, ia mendapatkan tawaran dari Wakil Gubernur Hindia Belanda Van der Plass untuk menjadi Komisioner Film Hindia Belanda (Aitken, 2013: 432). Karena pekerjaan itu menghadirkan sebuah tantangan baru, maka Ivens menerimanya. Di pekerjaan barunya, ia diberi tugas untuk membuat beberapa film propaganda tentang kebaikan Belanda membebaskan Indonesia dari penjajahan Jepang. Di dalam film-film itu Belanda ingin menampilkan diri sebagai negara heroik yang akan membuat Indonesia secara bertahap menjadi negeri mandiri di bawah Kerajaan Belanda.

Di tengah perjalanannya menuju Indonesia, Ivens singgah di Australia yang pada waktu menjadi pangkalan sementara Belanda saat Indonesia dikuasai Jepang. Sesampainya di Australia, Ivens melihat sebuah realitas yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Di pelabuhan Sidney para buruh-buruh pelabuhan sedang melakukan pemogokan. Mereka menolak untuk mengangkut amunisi dan logistik ke kapal-kapal Belanda yang akan menuju Indonesia. Salah satu tuntutan buruh yang mogok itu adalah Belanda harus mau mengakui kemerdekaan Republik Indonesia (Goodall, 2008:54). Setelah melihat pemogokan itu, sebagai sineas kiri ia akhirnya memutuskan untuk merubah rencana awalnya. Bersama rekannya Marion Michelle, ia memutuskan untuk membuat film dokumenter yang mengisahkan pemogokan itu.



Gambar 1: Joris Ivens dan Marion Michelle mengambil gambar di Australia.

Sumber: <http://sensesofcinema.com/2006/film-history-conference-papers/ivens-indonesia-calling/> Diakses 29 Juni 2019.

Karena film itu bertentangan dengan pekerjaannya maka Ivens menyamarkan identitas dan perannya selama proses pembuatannya. Ia juga tidak memanfaatkan gajinya sebagai komisionaris film, oleh sebab itu selama pembuatan film Ivens hanya menggunakan kamera tua Kinamo yang dulu pernah digunakannya membuat film dokumenter *Regen* pada tahun 1929 (Hughes, 2012: 70). Keterbatasan ini diperparah dengan penolakan Kodak untuk menjual film kepada Ivens. Tampaknya para eksekutif Kodak telah diberi tahu bahwa Ivens secara diam-diam sedang mengerjakan film ilegal yang bisa mengancam kepentingan nasional Belanda.

Meskipun di tengah keterbatasan peralatan, film *Indonesia Calling* tetap diproduksi. Film ini disponsori oleh Waterfront Union dan diproduksi Australasia Film Syndicate. Untuk membuat film ini terkumpul dana 1.000 pounds yang sebagian besar berasal dari sumbangan anggota Serikat Pelaut Cina dan *Chinese Youth League in Sydney's Chinatown* (Heryanto, 2018:6). Ivens tidak membuat film sendiri, tetapi ia bersama fotografer Marion Michelle, kameramen berkebangsaan Kanada Donald Fraser dan istrinya, Joan Fraser, sebagai editor film. Ivens juga mengajak beberapa orang Indonesia sebagai kru filmnya, di antaranya John Sendoek, John Soedjono, Soendardjo dan Soeparmin. Orang-orang Indonesia yang bergabung ke dalam kru Ivens sebagian adalah mantan tahanan politik atau pun pejuang militan yang dulu sempat diasingkan Belanda. Narasi untuk *Indonesia Calling* ditulis oleh Catherine Duncan, seorang aktris, penulis naskah drama dan radio Australia. Duncan, seorang komunis yang antusias dan berkomitmen pada proyek film tersebut (Duncan, Catherine, A6126, 17, 1937-1949, National Archives of Australia, Canberra). Sementara pemeran film tersebut berasal dari para anggota serikat buruh yang bermain film secara sukarela.

Sebagai komisioner film untuk Hindia Belanda, Joris Ivens tidak boleh terlihat mengarahkan film ini secara terang-terangan. Bahkan untuk menutupi perannya, Ivens tidak menggunakan gajinya untuk kepentingan pembuatan film. Oleh sebab itu, sebagian besar film diambil bukan oleh Ivens, tetapi oleh Marion Michelle kekasihnya (Hogenkamp, 1997: 229). Bersama kru kecilnya ini, Ivens memulai pembuatan film *Indonesia Calling* dengan mengambil gambar keberangkatan kapal *Esperance Bay* dari Teluk Sidney menuju Surabaya. Kapal itu mengangkut sekitar 1.400 orang Indonesia ke Pelabuhan Surabaya yang saat itu menjadi satu-satunya pelabuhan Jawa yang dipegang oleh pasukan Republik Indonesia (Scoots, 1995: 200). Rekaman ini sekaligus menjadi adegan pembuka *Indonesia Calling*.

Sepanjang pembuatan film, Ivens tetap menjabat sebagai Komisioner Film Hindia Belanda. Meskipun demikian, ia menyadari bahwa Dinas Intelijen Belanda selalu mengawasi pergerakannya dan menyadap teleponnya. Oleh sebab itu, dalam setiap aktivitasnya Ivens selalu dibayang-bayangi ancaman penangkapan dan deportasi (IVANS, Joris (IVENS) AG126, 18, National Archives of Australia, Canberra). Untuk itu, Ivens hidup dalam pelarian agar terhindar dari pantauan pemerintah. Namun hidup dalam pelarian membuat kesehatannya memburuk, ia didiagnosis menderita bronkitis kronis dan serangan asma terus menerus. Baru pada 21 November 1945, setelah sebagian besar rekaman film ilegal itu diambil, Ivens mengundurkan diri dari jabatan resminya. Dalam pengunduran dirinya, Ivens mengancam tindakan pemerintah Belanda di Indonesia. Setelah pengunduran dirinya, Ivens

dituduh menggunakan peralatan dan uang Belanda untuk membuat film dokumenter ilegal, namun tuduhan itu tidak pernah terbukti (Scoots, 1995: 205).

Setelah pengambilan gambar dan editing selesai, film *Indonesia Calling* untuk pertama kalinya diputar di Newsreel Theatrette di Kings Cross di hadapan penonton orang-orang Indonesia pada 9 Agustus 1946 ("East Indies - Film, *Indonesia Calling*", A1838, 401/3/9/1/4, National Archives of Australia, Canberra). Untuk menghindari pencekalan dan penangkapan pemerintah, film diputar tanpa mencantumkan kreditnya pembuat. Selama seminggu, film itu diputar tiga kali sehari di rumah-rumah serikat pekerja dan pendukung kemerdekaan Indonesia.



Gambar 2: Poster *Indonesia Calling*

Sumber: <http://theartofvisionganz.blogspot.nl/2014/10/indonesiacalling-joris-ivens-1946.html>. Diakses 29 Juni 2019.

Namun, film ini langsung ditolak izin ekspornya oleh Dewan Sensor Persemakmuran karena narasinya yang anti Belanda. Anggota parlemen Australia, Harold Holt, menuntut agar film itu segera dilarang karena mengandung propaganda komunis yang dapat merusak hubungan Australia dengan Belanda dan merusak upaya Belanda untuk kembali menguasai Indonesia. Meskipun demikian film ini akhirnya berhasil diekspor pada bulan Desember 1946. Setelah Perdana Menteri Australia Ben Chifley menyatakan bahwa *Indonesia Calling* tidak mengungkapkan pandangan pemerintah dan pemerintah tidak bertanggung jawab atas film itu (Cottle, 2009: 14). Pada akhirnya film itu bisa disebarluaskan dan ditonton pula oleh penduduk yang berada di Indonesia.

Setelah film itu dibuat, kontroversi langsung mengitarinya. Pemerintah Belanda memberikan respon negatif terhadap film itu. Ivens dianggap ingkar terhadap tugasnya untuk membuat film dokumenter yang menggambarkan pembebasan dan pembangunan kembali Hindia Belanda. Beberapa pejabat kolonial lain sangat marah terhadap Ivens, ia bahkan dinyatakan secara resmi sebagai pengkhianat Ratu dan negara oleh Kepala Pers Alfred Schuurman (Rezwana, 2017: 23). Film ini dilarang ditayangkan secara luas, bahkan pelarangan ini terus disuarakan Pemerintah Belanda bertahun-tahun setelah film tersebut

pertama kali ditayangkan (De Waarheid, Jumat 26 Juli 1963). Meskipun telah dilarang pemerintah Belanda, namun film ini terus menyebar ke berbagai negara di dunia (Nieuwe Courant, 24 Desember 1947, hlm. iii.).

## **B. Konten dalam *Indonesia Calling***

Film *Indonesia Calling* dimulai dengan cuplikan rekaman 1.400 orang Indonesia yang akan diangkat dengan kapal Esperence Bay kembali ke Surabaya (Schoots, 1995: 200). Sebelum kapal berlayar, EV Elliott yang mewakili gabungan perserikatan buruh Australia memberikan bendera kepada perwakilan buruh Indonesia, sebagai representasi dukungan serikat buruh di Australia terhadap kemerdekaan Indonesia. Di sisi lain perwakilan buruh Indonesia mengucapkan terima kasih atas dukungan tersebut. Adegan ini menunjukkan hubungan baik antara buruh Indonesia dengan buruh lain di Australia. Hubungan yang tidak pernah dipaparkan dalam sejarah resmi Pemerintah Indonesia, namun Ivens sukses menghadirkannya di dalam film *Indonesia Calling*.



Gambar 3. Sebuah adegan yang menggambarkan dukungan serikat buruh Australia yang diwakili EV Elliott memberikan dukungan ke perwakilan buruh Indonesia.

Sumber: *Film Indonesia Calling*, <https://www.youtube.com/watch?v=iAzfM9cQvZQ>.

Pada adegan selanjutnya diceritakan bahwa orang Australia telah lama mengenal orang-orang Indonesia yang bekerja disana. Meskipun memiliki budaya dan bahasa yang berbeda, kedua belah pihak menjalin hubungan harmonis dan penuh toleransi. Orang Australia melihat pelaut dan prajurit di Indonesia, sebagai rekan seperjuangan karena sama-sama memusuhi Jepang. Di saat mereka hidup jauh dari tanah air, para buruh Indonesia selalu memikirkan kemerdekaan. Ivens ingin menunjukkan bahwa, semangat untuk merdeka tidak hanya ditunjukkan oleh orang-orang Indonesia yang berada di Indonesia, tetapi juga orang-orang Indonesia yang berada di Australia. Mereka tidak segan untuk bersumpah dan menyuarakan dukungan terhadap kemerdekaan di jalan-jalan Kota Sidney.

Tidak hanya itu, Ivens juga memberikan sebuah adegan yang menjelaskan bagaimana 72 juta penduduk Indonesia yang menetap di pulau terkaya di dunia, tetapi selama 350 tahun hidup di bawah penjajahan dan pengisapan yang dilakukan oleh Belanda. Melalui kekayaan sumber daya alam Indonesia, pemerintah kolonial dapat menghasilkan keuntungan sebesar 32 juta poundsterling atau 100 juta dollar setiap tahunnya. Jumlah yang sangat besar pada masa itu, sehingga tidak mengherankan apabila setelah Perang Dunia II berakhir Belanda ingin kembali mengeruk hasil alam Indonesia. Untuk itu, mereka membutuhkan kapal pengangkut.

Film *Indonesia Calling* mulai masuk kepada cerita utamanya saat mulai dijelaskan bahwa kapal-kapal Belanda yang berada di pelabuhan Brisbane, Melbourne, dan Sidney, Australia memulai persiapan untuk kembali ke Indonesia. Untuk memuluskan langkahnya tentu Belanda harus membawa prajurit dan senjata. Poin ini tidak luput dari pandangan Ivens, yang sekaligus mematahkan narasi resmi pemerintah kolonial bahwa kedatangan mereka kembali ke Indonesia untuk membebaskan dari Jepang dan menjadikan negara Indonesia sebagai negara mandiri di bawah Kerajaan Belanda.

Namun buruh-buruh Indonesia menolak untuk bekerja membantu Belanda mengangkut logistik dan persenjataan itu. Mereka tidak mungkin mengangkut senjata yang nantinya digunakan untuk melawan bangsanya sendiri. Mogok pun dimulai, buruh-buruh Indonesia meninggalkan kapal dan dermaga. Mereka bertemu buruh-buruh lain dan menceritakan alasan pemogokannya. Pemogokan ini kemudian diikuti oleh buruh-buruh lain yang berasal dari berbagai bangsa seperti Australia, India, dan Cina. Peristiwa ini menunjukkan bahwa meskipun berada di negara asing dan berasal dari berbagai bangsa, namun solidaritas persaudaraan buruh tetap kuat. Dengan berlandaskan pada Piagam Atlantik bahwa setiap bangsa berhak mendapatkan kemerdekaan, dukungan terhadap pemogokan pun semakin meluas.

Ada adegan saat sebuah kapal kecil menghimbau kapal Belanda yang berisi 1.600 tentara agar tidak melanjutkan usahanya untuk merebut Indonesia kembali. Di sisi lain, Belanda sempat mencoba mengakali pemogokan itu dengan mengatakan bahwa kapal-kapal mereka adalah kapal kemanusiaan yang mengangkut obat dan makanan, namun ternyata kapal-kapal tersebut berisi senjata. Kejadian ini malah menjadikan gelombang pemogokan semakin meluas.



Gambar 4. Sebuah kapal kecil menghimbau kapal perang Belanda.

Sumber: *Film Indonesia Calling*, <https://www.youtube.com/watch?v=iAzfM9cQvZQ>.

Pemogokan tidak hanya dilakukan oleh buruh pengangkut barang di pelabuhan, tetapi juga para insinyur perbaikan kapal, dan sopir transportasi yang bertugas mengangkut barang-barang ke pelabuhan. Menariknya pemogokan ini juga diikuti oleh 11 awak kapal Inggris, Moreton Bay, yang notabene tergabung pada blok Sekutu. Dukungan juga datang dari Harry Bridges, Presiden American Longshoreman's Union dan para pekerja di luar pelabuhan. Berbagai dukungan yang datang ini menandakan bahwa, meskipun negara asal mereka saling berperang namun tidak membuat solidaritas mereka sebagai sesama buruh putus.

Di kantor Perserikatan Buruh Indonesia, Max Sekantu dan Tukliwan terus mendata kapal-kapal Belanda yang tidak jadi berangkat. Mereka tidak ingin ada satu pun kapal yang lolos, oleh sebab itu saat ada satu kapal yang membawa awak India menuju Indonesia, mereka langsung menyusulnya. Adegan itu cukup dramatis, mereka berusaha sekuat tenaga untuk meminta awak India itu menghentikan kapal demi solidaritas sesama bangsa. Usaha itu membuahkan hasil, awak kapal dari India itu mematikan mesin lalu kembali ke dermaga menggunakan kapal kecil.

Mendekati akhir film, ada sebuah adegan yang menunjukkan penegasan untuk menegakkan Piagam Atlantik. Para buruh yang memberikan orasi menyatakan semua buruh harus bersatu dalam menentang imperialisme. Ada pula adegan yang memperlihatkan dukungan besar dari pelaut Cina yakni berupa dana 1.100 ponsterling. Para pelaut Cina saat itu banyak dipengaruhi oleh pemikiran Sun Yat Sen, bahwa mereka harus mendukung bangsa yang tertindas untuk mencapai kemerdekaannya.

Film ini ditutup dengan adegan berbaris para buruh, dan orator film mengatakan bahwa kapal-kapal yang tidak jadi berlayar itu merupakan usaha para buruh untuk mempertahankan hidup republik muda yang baru merdeka itu. Semangat nasional semakin terasa di film ini, setelah lagu Indonesia Raya dikumandangkan sebagai penutup adegan terakhir itu (Script

lengkap *Indonesia Calling* dapat dilihat di arsip East Indies - Film, *Indonesia Calling* ", A1838, 401/3/9/1/4, National Archives of Australia, Canberra).

### C. Memori dalam Film *Indonesia Calling*

Pembuat film dokumenter yang berurusan dengan peristiwa sejarah dapat dianggap sebagai ahli sejarah dalam arti mereka merekonstruksi dan menciptakan kembali sejarah. Dengan menawarkan komentar dan refleksi yang divisualisasikan, mereka ikut masuk ke dalam debat tentang historiografi dan representasi sejarah. Begitulah posisi Ivens di dalam film *Indonesia Calling*, ia ingin menjadikan film dokumenter sebagai situs memori untuk mengingat peristiwa masa lampau (Leeuw, 2007:1).

Secara garis besar film *Indonesia Calling* ini bisa dikatakan sebagai film kiri, film yang menunjukkan perjuangan buruh dalam mencapai kemerdekaan bangsanya. Film model seperti ini langka di Indonesia, bahkan hingga sekarang ini. Film-film yang hadir belakangan ini lebih sebagai film yang mendukung narasi Orde Baru, yang mengedepankan militerisasi sejarah dan mendukung wacana antikomunisme (Adam, 2008: 114; Rossa, 2006: 142).

Namun Ivens mampu untuk menghadirkan sebuah film dokumenter yang mampu membangkitkan semangat nasionalisme. Seolah-olah ia ingin mengatakan bahwa perjuangan bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan tidak hanya dilakukan oleh militer, tetapi juga buruh. Sejalan dengan tulisan Jafar Suryomenggolo dalam artikelnya berjudul "Worker's Control in Java, Indonesia, 1945-1946", yang menunjukkan bahwa perjuangan buruh menjadi salah satu bentuk perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Para buruh itu melakukan pemogokan dan mengambil alih tempat-tempat penting. Dalam tulisannya, ia memberikan gambaran buruh-buruh kereta api saat melakukan pemogokan di stasiun-stasiun Jawa (Suryomenggolo, 2011: 2014). Sebuah gambaran yang sudah dicoba diungkapkan oleh Joris Ivens pada tahun 1946.

Ivens melalui *Indonesia Calling* juga ingin menyampaikan bahwa gerakan kemerdekaan Indonesia pada tahun-tahun awalnya ternyata telah bersifat transnasional. Semua elemen penduduk bersatu padu untuk menyuarakan kemerdekaan, tidak peduli mereka berada dimana, seruan untuk merdeka terus bergaung. Dukungan terhadap kemerdekaan ternyata meluas tidak hanya dari buruh Indonesia yang berada di luar negeri, tetapi juga buruh-buruh dari berbagai bangsa yang turut serta mendukung kemerdekaan Indonesia. Gerakan buruh pelabuhan ini pun semakin menguatkan peran para buruh dalam sejarah Indonesia. Apabila Takashi Shiraishi (1997: xi) menyatakan bahwa buruh merupakan salah satu "fenomena yang paling mencolok bagi orang Belanda untuk melihat kebangkitan bumiputra pada awal abad XX", maka film Ivens ini ingin menyampaikan bahwa gerakan buruh juga memiliki peran besar dalam revolusi kemerdekaan. Realitas ini bertentangan dengan narasi militer yang disebarkan untuk mempengaruhi memori kolektif masyarakat melalui buku sejarah, film (seperti Janur Kuning, Mereka Kembali, Serangan Fajar dan banyak lagi), dan museum (Monumen Jogja Kembali sebagai contohnya) bahwa merekalah satu-satunya kekuatan yang melawan agresi Belanda.



Gambar 5. Para perwakilan buruh bersumpah atas nama Allah.

Sumber: *Film Indonesia Calling*, <https://www.youtube.com/watch?v=iAzfM9cQvZQ>.

Ada adegan menarik lain dalam film itu, yaitu saat para buruh melakukan sumpah bersama dipimpin oleh seorang Indonesia. Bunyi sumpah itu: “Dalam nama Allah, saya mengaku dalam kebenaran.” Sumpah atas nama Tuhan ini sangat menarik apabila dikaitkan dengan memori masyarakat yang cenderung menganggap orang-orang kiri itu adalah ateis. Sebuah wacana absurd yang disebarluaskan Orde Baru melalui berbagai propagandanya. Meskipun Orde Baru telah berakhir, namun ingatan propaganda itu masih melekat di dalam memori masyarakat. Komunisme telah ditempatkan pada posisi yang setara dengan setan yang menjadi musuh bersama umat beragama. Jadi apabila seorang ingin menjadi umat beragama yang saleh, mereka juga harus memusuhi komunisme (Budiawan, 2004). Sebuah ironi yang menandakan Indonesia telah dipecah belah sedemikian rupa, sehingga lupa sejarah masa lalunya. Beragam memori yang dibawa oleh *Indonesia Calling* hampir sebagian besar bertentangan dengan memori yang disajikan penguasa. Oleh sebab itu, film ini tidak pernah mendapat tempat tinggi di dunia perfilman Indonesia.

### III. PENUTUP

#### A. Kesimpulan

*Indonesia Calling* bukanlah sebuah film yang melalui perencanaan panjang. Film ini hadir sebagai respon atas kebangkitan industri film propaganda Belanda yang bertujuan meruntuhkan semangat nasionalisme bangsa Indonesia. Sebagai Komisioner Film Hindia-Belanda, Joris Ivens sebenarnya ditugaskan membuat beberapa film dokumenter yang menceritakan usaha Belanda untuk membebaskan Indonesia dari pendudukan Jepang, namun setibanya di tempat transitnya, yaitu di Pelabuhan Sidney ia mulai menyadari bahwa telah terjadi distorsi realitas. Para buruh yang seharusnya mengangkut barang ke kapal-kapal Belanda malah melakukan pemogokan. Aksi tersebut dilakukan untuk membela kemerdekaan

bangsa Indonesia. Sebagai seorang sineas kiri, Ivens lantas tergerak untuk membuat film yang bertema pemogokan para serikat buruh di Australia. Ia memproduksi filmnya secara diam-diam, tanpa menggunakan fasilitasnya sebagai komisioner film. Hasilnya sebuah film dokumenter kontroversial pun dibuat.

Film yang diberi nama *Indonesia Calling* ini merupakan film dokumenter “telanjang” yang mengkisahkan pemogokan yang dilakukan gabungan serikat buruh di Australia. Banyak konten di dalam film ini bertentangan dengan narasi pemerintah kolonial atau pun narasi sejarah Orde Baru. Diceritakan dalam film itu, para buruh saling bekerjasama melakukan pemogokan untuk menentang imperialisme Belanda. Sebagaimana corak gerakan kiri lainnya, penindasan dan upah kerja dijadikan senjata untuk mengumpulkan massa. Selain itu, film ini juga menjelaskan bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak selalu identik dengan militer, tetapi buruh juga ikut serta di dalamnya. Berbagai fakta yang kontras dengan penguasa saat itu, menjadikan film ini banyak dilarang penayangannya. Bahkan di Indonesia sendiri, tidak banyak orang yang mengetahui film ini.

## **B. Saran**

Sejauh ini, film dan gerakan buruh seringkali tersisihkan dalam historiografi Indonesia. Padahal apabila ditelusuri lebih dalam, keduanya juga memiliki peran besar dalam meraih dan mempertahankan kemerdekaan. Dengan narasi historiografi yang cenderung militeristik dan berfokus pada elit, peran itu terlupakan begitu saja. Akibatnya, generasi sekarang tidak banyak yang mengetahui tentang gerakan buruh dan film anti kolonialisme. Oleh sebab itu, sudah saatnya tradisi penulisan sejarah itu didobrak, sehingga dapat menampilkan sejarah yang lebih komprehensif dan jujur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adam, Asvi Warman (2008). “Militerisasi Sejarah Indonesia: Peran A.H. Nasution” dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari (ed.). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Aitken, Ian (ed.), (2013). *The Concise Routledge Encyclopedia of The Documentary Film*. Oxon: Routledge.
- Budiawan, (2004). *Mematahkan Pewarisan Ingatan Wacana Anti-Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca-Soeharto*. Jakarta: Elsam.
- Budiawan, (2015). *Sejarah dan Memori: Titik Simpang dan Titik Temu*. Yogyakarta: Ombak.
- Catherine Duncan’s. *Security File: Duncan, Catherine, A6126, 17, 1937-1949*. National Archives of Australia, Canberra.
- Cottle, Drew dan Keys, Angela, (2009). “Joris Ivens and the Role of Film in the Indonesian Independence Movement”. *The Asia-Pacific Journal*, Vol. 7 No. 5, hlm. 1-16.

- Cull, Nicholas J. dan David Culbert, (2003). *Propaganda and Mass Persuasion: A Historical Encyclopedia, 1500 to The Present*. California: ABC-CLIO, Inc.
- De Waarheid, Jumat 26 Juli 1963.
- East Indies - Film, *Indonesia Calling*, A1838, 401/3/9/1/4. National Archives of Australia, Canberra.
- Hendriks, Gerda Jansen, (2012). "Not a colonial war': Dutch film propaganda in the fight against Indonesia, 1945–49". *Journal of Genocide Research*, 14:3-4, hlm. 403-418.
- Hendriks, Gerda Jansen, Frank Klein & Peter Otten, (1985). "The final Years of the Dutch East Indies as Recorded by Multifilm Batavia". *Historical Journal of Film, Radio and Television*, VoL 5, No. 1, hlm. 77-87.
- Herlambang, Wijaya, (2013). *Kekerasan Budaya Pasca 1965*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Heryanto, Ariel, (2018). "Decolonising Indonesia, Past and Present". *Asian Studies Review*, 42, hlm. 1-19.
- Heryanto, Ariel. "Film, Teror Bangsa, dan Luka Bangsa". *Tempo*, 7 Oktober 2012.
- Hodgin, Nick, (2016). "The Cosmopolitan Communist: Joris Ivens, Transnational Film-Maker before Transnationalism". *Transnational Cinemas*, 7:1, hlm. 34-39.
- Hoffmann, Hilmar, (1996). *The Triumph of Propaganda Film and National Socialism, 1933-1945*. New York: Berghahn Books.
- Hogekamp, Bert, (1997). "Indonesia Calling: A Film on The Crossroads of Four Continents". *Labour History*, No. 73, hlm. 226-231.
- Hughes, John, (2012). "After Indonesia Calling". *Disertasi*. Rmit University.
- IVANS, Joris (IVENS) AG126, 18. National Archives of Australia, Canberra.
- Nieuwe Corant, 24 Desember 1947, hlm. III.
- Leeuw, Sonja de, (2007). "Dutch Documentary Film as a Site of Memory Changing Perspectives in The 1990s". *European Journal of Cultural Studies*, Vol. 10:1, hlm. 75-87.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, (2001). "Remembering, Misremembering, and Forgetting: The Struggle over Serangan Oemoem 1 Maret 1949". *Asian Journal of Social Science*, Vol. 29, No. 3, hlm. 471–494.
- Ray, S, (2018). Inadvertent Ethnography in Propaganda: J. C. Lamster's Films (1912–13). *Indonesia*, (106), 137-156.
- Rezwana, Jafrin, (2017). "History of Dutch Propaganda Films about Indonesia and The Revolutionary Role of Joris Ivens". *Tesis*. Universitas Leiden.
- Lockwood, Rupert, (1970). "The Indonesian Exiles in Australia, 1942-1947". *Indonesia*. No. 10, hlm. 37-59.
- Schoots, Hans, (1995). *Living Dangerously: A Biography of Joris Ivens*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

Shiraishi, Takashi. (1997). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Suryomenggolo, Jafar, (2011). “Worker’s Control in Java, Indonesia, 1945–1946” dalam Immanuel Ness dan Dario Azzellini (ed.). *Ours to Master and to Own: Worker’s Councils from The Commune to The Present*. Chicago: Haymarket Books.

Szpociński, Andrzej, (2014). “Sites and Non-Sites of Memory”. *Instytut Badań Literackich Polskiej Akademii Nauk*. Vol. 2, hlm. 245-254.

Waugh, Thomas, (2016). *The Conscience of Cinema The Films of Joris Ivens*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

**Internet:**

Pemutaran film *Senyap* dihentikan di Yogyakarta dalam [https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2014/12/141218\\_senyap\\_film\\_yogya](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/12/141218_senyap_film_yogya).

*Indonesia Calling* dalam <https://www.youtube.com/watch?v=iAzfM9cQvZQ>.